



Industry-based collaborative curriculum strategy at SMK Yadika Soreang

Muhammad Rivalby

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

muhammadrivalby@upi.edu

ABSTRACT

The Kurikulum Merdeka emphasizes school autonomy and engagement with industry needs, encouraging vocational schools (SMK) to develop more adaptive curriculum strategies. This study explores the implementation of an industry-based collaborative curriculum at SMK Yadika Soreang. It aims to examine the curriculum team's organizational structure, collaboration patterns among stakeholders, and strategies for adapting the curriculum to national standards and local industry needs. A qualitative case study method was used, with data collected through semi-structured interviews with key informants, including the Vice Principal for Curriculum, and through analysis of curriculum documents. Results indicate that all teachers play an active role in curriculum planning. The curriculum team serves as a liaison between government policy and school implementation through regular development meetings and revisions that follow national guidelines while allowing for local adaptations. Learning materials are tailored to areas of expertise, such as mechanical engineering and accounting, and supported by internal workshops and digital learning platforms. This strategy aims to produce competent, work-ready graduates who meet industry needs and provide practical insights for other vocational schools to adopt the Kurikulum Merdeka collaboratively and adaptively.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 13 Feb 2026

Revised: 16 Jul 2026

Accepted: 25 Jul 2026

Publish online: 27 Aug 2026

Keywords:

curriculum management; industry needs; vocational education



Open access

Hipkin Journal of Educational Research is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menekankan otonomi sekolah dan keterkaitan dengan kebutuhan industri, sehingga mendorong SMK untuk mengembangkan strategi kurikulum yang lebih adaptif. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi kurikulum kolaboratif berbasis industri di SMK Yadika Soreang dengan tujuan mengkaji struktur organisasi tim kurikulum, pola kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta strategi penyesuaian kurikulum terhadap standar nasional dan kebutuhan industri lokal. Metode studi kasus kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, termasuk narasumber utama, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil menunjukkan bahwa seluruh guru berperan aktif dalam perencanaan kurikulum. Tim kurikulum menjadi penghubung antara kebijakan pemerintah dan implementasi di sekolah, melalui rapat pengembangan rutin serta revisi yang mengikuti panduan nasional dan penyesuaian lokal. Materi pembelajaran disesuaikan dengan bidang keahlian, seperti teknik mesin dan akuntansi, serta didukung oleh lokakarya internal dan platform pembelajaran digital. Strategi ini bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja sesuai kebutuhan industri, serta memberikan wawasan praktis bagi SMK lain untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka secara kolaboratif dan adaptif.

Kata Kunci: kebutuhan industri; pendidikan vokasional; pengelolaan kurikulum

How to cite (APA 7)

Rivalby, M. (2026). Industry-based collaborative curriculum strategy at SMK Yadika Soreang. *Hipkin Journal of Educational Research*, 3(2), 413-426.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Muhammad Rivalby. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: muhammadrivalby@upi.edu

INTRODUCTION

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang menjadi acuan bagi pelaksanaan proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum terbaru yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan, bebas tekanan, serta berfokus pada potensi murid (Muchtar *et al.*, 2024). Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat bergantung pada keterlibatan aktif pihak industri dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara sekolah dan dunia usaha terbukti mampu meningkatkan keterampilan praktis murid serta menjembatani kebutuhan dunia kerja dengan dunia pendidikan (Xinming, 2023).

Implementasi kurikulum nasional menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah, khususnya SMK, yang dituntut untuk menyeimbangkan standar nasional dengan kebutuhan dunia kerja. Pengembangan kurikulum SMK berbasis industri harus mengedepankan integrasi antara penerapan Kurikulum Merdeka dan keterlibatan langsung dari dunia industri, mengingat keduanya terbukti memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan praktis murid. Kolaborasi ini mampu menghasilkan lulusan yang lebih siap kerja dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini (Affandi *et al.*, 2025). Tim kurikulum sekolah memiliki peran penting dalam menjembatani kebijakan nasional dengan pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan program yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan murid serta perkembangan zaman. Bersama guru penggerak, tim kurikulum mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, berpusat pada murid, dan selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Hutabarat *et al.*, 2024). Demikian pula, model *link and match* antara SMK dan industri (seperti jejaring dengan pusat keunggulan vokasi) secara signifikan membentuk kesiapan lulusan untuk memasuki industri, terutama melalui penguatan kompetensi teknis dan *soft skills* (Yoto *et al.*, 2024). Kemitraan yang erat antara SMK dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja ditekankan dalam tinjauan pustaka sistematis (Soleh *et al.*, 2023).

Meskipun kemitraan strategis tersebut sangat ideal, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan ketimpangan yang tajam antara tingginya tuntutan industri dan kesiapan sumber daya di tingkat lokal. Fenomena inilah yang secara nyata dihadapi oleh SMK Yadika Soreang. Berlokasi di kawasan semi-urban Kabupaten Bandung, sekolah ini dihadapkan pada tekanan ganda yang cukup kompleks. Di satu sisi, mereka dipaksa untuk berlari cepat dalam merespons arus digitalisasi industri, seperti pemenuhan kompetensi *cloud computing* dan *framework* pemrograman modern yang mutlak diperlukan oleh murid di jurusan Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim (PPLG). Namun, di sisi lain, sekolah harus menavigasi masa transisi implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri. Tuntutan otonomi penuh, inovasi, dan inisiatif proaktif dalam kurikulum ini terasa semakin berat karena harus dieksekusi di tengah keterbatasan infrastruktur serta pemahaman tenaga pendidik yang belum merata mengenai esensi kurikulum baru tersebut.

Ketimpangan antara ekspektasi industri digital yang masif dan keterbatasan kondisi riil inilah yang mendorong sekolah untuk mencari strategi adaptasi yang tepat. Menjawab dinamika tersebut, beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek pengelolaan kurikulum di sekolah menengah kejuruan. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antar pihak di lingkungan sekolah (Aulia *et al.*, 2024). Pembentukan tim pengembang kurikulum yang melibatkan tenaga pendidik dan staf ahli menunjukkan pendekatan yang inklusif dan terencana. Peran tim ini tidak lagi semata-mata bersifat administratif, tetapi berkembang menjadi peran strategis untuk memastikan

efektivitas pelaksanaan kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan respons terhadap dinamika zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Anas *et al.*, 2025). Kurikulum yang adaptif dan inovatif diperlukan agar pendidikan dapat menjawab tantangan global dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Evaluasi ideal dilakukan minimal setelah satu siklus pembelajaran lengkap, namun dapat dilakukan lebih sering jika ada kebutuhan khusus. Hal ini senada dengan temuan lainnya yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan perencanaan yang menyeluruh, pelatihan bagi guru, metode kolaboratif, serta evaluasi berkelanjutan agar sekolah dapat beradaptasi dengan dinamika pendidikan dan kebutuhan murid (Ainissyifa *et al.*, 2024). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, penyesuaian perangkat ajar dengan karakteristik murid dan konteks sekolah menjadi hal yang krusial. Guru diberikan keleluasaan untuk menyusun atau mengadaptasi modul ajar agar sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan latar belakang murid. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada murid, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Damanik *et al.*, 2024).

Sementara itu, kolaborasi antara sekolah dan industri dalam Pembelajaran Berbasis Proyek Terintegrasi Industri (PjBL-T) penting untuk mendukung pembelajaran kontekstual yang relevan dengan dunia kerja, dengan implementasi yang mencakup perencanaan proyek, pelaksanaan, evaluasi hasil, serta pemasaran produk proyek (Yunitasari *et al.*, 2024). Lebih lanjut, integrasi kurikulum melalui proyek berbasis pengalaman industri meningkatkan inovasi pengajaran serta relevansi materi dengan dunia kerja (Munawar *et al.*, 2025). Meskipun telah ada beberapa penelitian tentang pengelolaan kurikulum di sekolah kejuruan, studi kasus spesifik tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMK masih terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana tim kurikulum di SMK Yadika Soreang menavigasi transisi ke Kurikulum Merdeka serta mengelola proses adaptasinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi praktik nyata di lapangan tentang bagaimana sekolah kejuruan mengimplementasikan kurikulum baru dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik program kejuruan serta tuntutan industri. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif murid melalui komunikasi dua arah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik murid. Keterlibatan guru secara aktif dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik nyata di kelas (Putri & Nukman, 2024).

Pengelolaan kurikulum di SMK Yadika Soreang didasarkan pada struktur tim yang inklusif dan kolaboratif, serta pola komunikasi yang intensif melalui pelaksanaan *workshop* dan pelatihan internal. Proses pengembangan dan revisi kurikulum dilakukan secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan sekolah maupun perkembangan kebijakan nasional. Pendekatan ini menunjukkan potensi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal. Strategi adaptasi yang diterapkan, seperti integrasi mata pelajaran sesuai jurusan dan penyesuaian perangkat ajar oleh pendidik, dipandang mampu merespons tantangan dalam penyebaran informasi serta meningkatkan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan murid dan tuntutan dunia industri.

Meskipun demikian, penyebaran pemahaman kurikulum secara menyeluruh di kalangan guru masih menjadi tantangan utama yang direspons melalui pelatihan internal dan penguatan komunikasi antar pemangku kepentingan. Tujuan kajian ini adalah menganalisis secara mendalam proses pengelolaan kurikulum di SMK Yadika Soreang, dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi struktur dan peran tim kurikulum, menganalisis pola komunikasi dan kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, mendeskripsikan proses pengembangan dan revisi kurikulum yang berlangsung, mengkaji strategi adaptasi Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah

kejuruan, serta merumuskan rekomendasi praktis untuk pengelolaan kurikulum yang efektif di SMK. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik pengelolaan kurikulum di SMK serta menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

LITERATURE REVIEW

Pengelolaan Kurikulum di Sekolah

Pengelolaan kurikulum merupakan aspek krusial dalam sistem pendidikan, khususnya di SMK yang memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan vokasional. Pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu untuk menghasilkan produktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nurfadhilah *et al.*, 2024). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsip fundamental pengelolaan kurikulum seperti relevansi, fleksibilitas, efektivitas, dan efisiensi menjadi pedoman penting yang disesuaikan untuk mendukung otonomi sekolah dan pembelajaran yang berpusat pada murid, sejalan dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan (Nuraini *et al.*, 2024). Pengembangan kurikulum adalah kegiatan yang mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai penilaian intensif, serta penyempurnaan komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut berdasarkan hasil penilaian.

Proses tersebut berkesinambungan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan pendidikan di masa depan, yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, dunia usaha, dunia kerja, dan akademisi. Terdapat empat tahapan utama dalam manajemen kurikulum di sekolah (Nurfadhilah *et al.*, 2024). Tahap pertama adalah perencanaan yang mencakup analisis kebutuhan, perumusan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filosofis, penentuan desain kurikulum, serta penyusunan rencana induk untuk pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Selanjutnya, masuk ke tahap pengembangan yang meliputi penyusunan dasar pemikiran atau rasional, perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan, penentuan struktur dan isi program, pemilihan serta pengorganisasian materi, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, alat dan sarana pembelajaran, serta penentuan cara untuk mengukur hasil belajar.

Setelah itu, kurikulum dilaksanakan dalam tahap implementasi atau pelaksanaan yang mencakup penyusunan berbagai dokumen pembelajaran seperti silabus, RPP, program tahunan, dan program semester, pendalaman materi, serta pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Terakhir, dilakukan tahap evaluasi yang harus didasarkan pada prinsip objektivitas, keadilan, keberlanjutan, serta tanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok, guna memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar yang diacu dalam pengembangan kurikulum adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan.

Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di SMK

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pembelajaran yang bertujuan memberikan kualitas pendidikan yang lebih baik melalui kebebasan berpikir, kemandirian belajar, serta fleksibilitas dalam merancang pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah bentuk reformasi pendidikan yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih alat ajar yang sesuai dan bagi murid untuk mengembangkan potensinya melalui pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas (Nasution *et al.*, 2023). Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berdiferensiasi, penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta integrasi kompetensi literasi, numerasi, dan teknologi secara holistik. Dengan pendekatan ini, murid tidak hanya dibentuk secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional agar siap

menghadapi tantangan zaman dan menjadi agen perubahan di masyarakat. Kurikulum ini memiliki tiga karakteristik utama yang saling mendukung dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Pertama, pembelajaran berbasis proyek menjadi ciri khas yang menonjol karena tidak hanya membantu murid memahami materi secara kontekstual, tetapi juga mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis. Kedua, kurikulum ini menekankan materi esensial, sehingga guru dan murid memiliki cukup waktu untuk mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi secara lebih menyeluruh, bukan sekadar mengejar target hafalan. Fokus pada materi inti ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih mendalam dan tidak terburu-buru, sehingga murid dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dengan lebih baik. Ketiga, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi, disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan murid, serta dikaitkan dengan konteks lokal. Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan bakat murid melalui kolaborasi aktif guru-murid dan pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan juga di luar kelas untuk eksplorasi yang lebih luas (Zainudin *et al.*, 2025).

Implementasi Kurikulum Merdeka dipandang sebagai upaya strategis untuk pemulihan dari krisis pembelajaran yang sebelumnya terjadi. Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan fleksibilitas yang diberikan kepada guru dan sekolah, bertujuan mengatasi *learning loss* serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Nugraha, 2022). Demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMK tidak hanya sekadar adopsi struktur kurikulum baru, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik murid yang relevan dengan tuntutan masa depan. Persiapan implementasi Kurikulum Merdeka pada fase mandiri belajar di SMK swasta meliputi beberapa aspek penting, termasuk analisis kebijakan satuan pendidikan, pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum, pemahaman terhadap karakteristik murid, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, strategi menyiapkan pembelajaran abad ke-21, serta desain asesmen pembelajaran.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang signifikan dan bertujuan mengatasi krisis pembelajaran, adopsi yang berhasil sangat terkait dengan bagaimana guru memandang dan terlibat dalam prinsip-prinsipnya (Nugraha, 2022). Studi tentang persepsi guru, seperti yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini, menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kejelasan pedoman, kecukupan pelatihan, dan keselarasan dengan praktik yang ada dapat membentuk pandangan mereka serta strategi implementasi selanjutnya (Clayback *et al.*, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMK, apalagi di sekolah Pusat Keunggulan, memerlukan pengelolaan kurikulum yang menyeluruh. Prosesnya, mulai dari merencanakan, mengatur, menjalankan, hingga mengevaluasi, harus berjalan dengan baik. Sekolah harus fokus bekerja sama dengan pihak industri dan luwes dalam memenuhi kebutuhan murid. Tujuannya jelas, yaitu agar mutu pendidikan lebih baik dan murid yang lulus benar-benar siap terjun ke dunia kerja (Midiaty *et al.*, 2024).

Peran Tim Pengembang Kurikulum

Tim pengembang kurikulum memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Tim ini berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan pemerintah dan praktik pendidikan di sekolah (Muzaini, 2023). Sebagai fasilitator utama, tim kurikulum bertugas menghubungkan kebijakan pemerintah dengan implementasi nyata di sekolah. Peran mereka terfokus pada tiga aspek utama: pengembangan, revisi, dan pelaksanaan kurikulum. Fungsi utamanya adalah memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap relevan dengan standar nasional, sekaligus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik sekolah dan murid. Manajemen implementasi Kurikulum Merdeka di SMK, khususnya

di SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), menempatkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum) sebagai aktor sentral.

Waka Kurikulum bertanggung jawab atas keseluruhan siklus manajemen kurikulum, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Termasuk di dalamnya adalah memastikan terselenggaranya pengembangan profesional berkelanjutan bagi para guru agar mampu beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru (Yahya *et al.*, 2024). Guru memiliki peran penting dalam pengelolaan implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk dalam merancang integrasi antarmata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid dan dunia kerja (Hadisaputra *et al.*, 2024). Kurikulum Merdeka memberikan SMK lebih banyak kewenangan untuk mengadaptasi kurikulum mereka sesuai dengan kebutuhan lokal, industri, dan murid, yang sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Integrasi Mata Pelajaran dalam Kurikulum SMK

Integrasi mata pelajaran dalam kurikulum SMK menjadi strategi penting untuk memastikan relevansi pendidikan kejuruan dengan kebutuhan industri. Strategi pembelajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka meliputi pemanfaatan metode diferensiasi, teknologi, serta kolaborasi guru untuk meningkatkan relevansi materi dengan konteks vokasional (Hadisaputra *et al.*, 2024). Struktur kurikulum untuk SMK telah dikembangkan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran kejuruan. Struktur Kurikulum 2013 di SMA/SMK, sebagai persamaan antara konsep SMA dan SMK, terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan.

Mata pembelajaran wajib sebanyak sembilan mata pelajaran dengan beban 18 jam per minggu, sementara mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik dan vokasional untuk SMK. Kontekstualisasi materi pelajaran umum agar relevan dengan bidang kejuruan merupakan salah satu strategi adaptasi Kurikulum Merdeka di SMK. Upaya ini memastikan bahwa murid dapat melihat keterkaitan langsung antara pengetahuan teoritis yang mereka pelajari dan penerapannya di dunia kerja sesuai dengan program keahlian yang mereka tekuni. Integrasi ini bukan hanya sekadar penggabungan materi, tetapi lebih kepada upaya kontekstualisasi yang mendalam untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman murid, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Kemitraan SMK-DUDI dan Teaching Factory

Pelatihan kejuruan memiliki peran penting dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan siap kerja. Salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kesesuaian antara lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja adalah melalui kemitraan dengan DUDI. Bentuk kerja sama antara SMK dan DUDI diimplementasikan melalui berbagai kegiatan seperti penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU), sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, kehadiran guru tamu dari industri, program Praktik Kerja Lapangan (PKL), pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK), program Bursa Kerja Khusus (BKK), pelatihan *On the Job Training* (OJT) bagi guru, hingga pendirian *teaching factory* sebagai bentuk aktualisasi kolaborasi pendidikan vokasi dengan dunia kerja (Soleh *et al.*, 2023).

Bentuk-bentuk kemitraan ini dinilai sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK agar sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Berbagai model kemitraan yang diterapkan pun terbukti efektif dalam meningkatkan peluang kerja lulusan SMK serta meningkatkan tingkat keterserapan mereka di dunia industri (Soleh *et al.*, 2023). Di antara berbagai bentuk kerja sama tersebut, *teaching factory* menonjol sebagai metode yang mampu meningkatkan kesiapan kerja murid secara signifikan dengan menciptakan simulasi lingkungan kerja yang nyata di sekolah. Oleh karena itu, *teaching factory* dan bentuk kolaborasi lainnya dengan DUDI merupakan penerapan nyata dari prinsip keselarasan (*link and match*) yang menjadi

fokus Kurikulum Merdeka, dengan tujuan utama menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga terampil dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara mendalam proses pengelolaan kurikulum di SMK Yadika Soreang. Subjek utama penelitian adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dokumentasi terhadap dokumen kurikulum. Wawancara berfokus pada struktur tim kurikulum, pola komunikasi, prosedur pengembangan dan revisi, serta implementasi kurikulum. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap: persiapan (penyusunan dan validasi instrumen, serta perizinan), pelaksanaan (wawancara selama 90 menit), dan pengolahan data (transkripsi dan kategorisasi tematik). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah model interaktif yang mencakup empat (4) komponen utama: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahap dilakukan secara simultan dan saling memengaruhi selama proses penelitian berlangsung.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di SMK Yadika Soreang mengedepankan kolaborasi yang inklusif dan adaptif. Sekolah aktif mengadakan *workshop* internal dan pelatihan bagi guru untuk menyebarkan informasi kurikulum baru, serta melakukan integrasi mata pelajaran dengan membedakan konten sesuai jurusan (misalnya, soal Matematika disesuaikan dengan kompetensi teknik mesin atau akuntansi). Penerapan teknologi pembelajaran daring dan sumber belajar digital diadopsi sesuai arahan pemerintah untuk mendukung Kurikulum Merdeka. Secara ringkas, semua guru dilibatkan dalam penyusunan kurikulum (tim kurikulum hanya berperan sebagai jembatan kebijakan), rapat pengembangan diadakan secara rutin (1-3 kali per bulan sesuai kebutuhan), dan prosedur revisi mengikuti pedoman pemerintah, namun tetap memberi ruang bagi inovasi lokal. Temuan kunci strategi kurikulum yang diungkap oleh tim kurikulum sekolah disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Aspek Pengelolaan	Temuan (Hasil Wawancara)
1	Struktur Tim Kurikulum	Semua guru terlibat; tim kurikulum hanya sebagai fasilitator kebijakan (penyambung antara pemerintah dan sekolah).
2	Frekuensi Rapat	Rapat tim kurikulum diadakan 1-3 kali per bulan sesuai kebutuhan (setelah penilaian tengah semester, <i>workshop</i> , dll.).
3	Prosedur Revisi	Mengikuti edaran pemerintah; sisanya dikembangkan sendiri oleh sekolah/yayasan.
4	Komunikasi Internal	<i>Workshop</i> , pelatihan, dan grup diskusi khusus bagi guru untuk menyebarkan informasi tentang kurikulum baru.
5	Integrasi Mata Pelajaran	Konten mata pelajaran produktif disesuaikan dengan jurusan masing-masing (materi kejuruan disesuaikan dengan kompetensi jurusan).
6	Penggunaan Teknologi	Penggunaan platform daring dan alat modern mengikuti arahan pemerintah, dengan penyesuaian materi digital untuk pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Sumber: Hasil Wawancara di SMK Yadika Soreang 2025

Struktur Tim Kurikulum dan Komunikasi.

Tim kurikulum di SMK Yadika Soreang dibentuk secara inklusif, dengan melibatkan seluruh guru dan pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum. Tim ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dan implementasinya di sekolah. Dalam praktiknya, pengembangan dan revisi kurikulum dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh guru melalui pertemuan rutin minimal sebulan sekali, biasanya dilaksanakan setelah kegiatan seperti Penilaian Tengah Semester (PTS) dan penilaian sumatif. Pertemuan ini digunakan untuk membahas hasil evaluasi, merancang penyesuaian perangkat ajar, serta memastikan kesesuaian materi dengan kebutuhan murid dan tuntutan industri. Pola komunikasi internal diperkuat melalui *workshop* dan pelatihan internal yang rutin, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan pemahaman tentang kurikulum terbaru kepada seluruh guru.

Strategi tersebut diterapkan sebagai respons terhadap tantangan utama, yaitu belum meratanya pemahaman mengenai isi dan arah kebijakan kurikulum. Informasi kurikulum terbaru diperoleh dari berbagai sumber seperti guru pendamping, grup kurikulum daring, pengawas sekolah, serta media sosial, lalu dikaji dan disampaikan kembali kepada seluruh tenaga pendidik melalui forum-forum diskusi internal. Di bidang kejuruan, sekolah melakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi terkini dalam bidang PPLG sesuai arahan pemerintah. Salah satu bentuk nyata penyesuaian ini adalah penyisipan materi pembelajaran mengenai *framework* pemrograman dan teknologi *cloud computing* yang saat ini digunakan secara luas di industri. Meskipun inovasi mandiri belum berjalan optimal, sekolah secara bertahap mulai merespons perubahan industri digital melalui penyesuaian konten ajar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran sekolah akan pentingnya menjaga relevansi materi dengan kebutuhan zaman dan pasar kerja.

Integrasi Pembelajaran di Kelas

Integrasi antara mata pelajaran umum dan kejuruan di SMK Yadika Soreang dilakukan dengan membedakan konten materi berdasarkan jurusan. Contohnya, soal matematika untuk murid jurusan PPLG disesuaikan dengan konteks pengembangan logika pemrograman atau pemrosesan data. Strategi ini menunjukkan adanya upaya konkret untuk menjembatani pendidikan umum dan vokasi agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, sekolah memberikan ruang bagi guru untuk memodifikasi modul ajar, sehingga memungkinkan inovasi dalam pendekatan pedagogis sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Dalam praktiknya, guru sering menyusun ulang modul pembelajaran dengan menambahkan elemen proyek berbasis dunia kerja atau memasukkan studi kasus dari industri.

Kemitraan Industri (Kelas Industri)

Temuan terpenting adalah adanya kemitraan aktif dengan DUDI: 1) Mulai dari penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri; 2) Penyelenggaraan praktik kerja lapangan (magang guru dan murid); 3) Kunjungan industri, program *teaching factory*; hingga 4) Sertifikasi kompetensi dan rekrutmen karyawan secara langsung dari industri. Langkah-langkah ini menghidupkan konsep kelas industri, di mana pembelajaran vokasi direkayasa secara beriringan dengan standar kerja yang konkret. Strategi ini konsisten dengan literatur yang menekankan pendekatan *demand-driven* dalam kurikulum vokasi, yaitu menyelaraskan program belajar dengan kebutuhan pasar kerja. Melalui penyesuaian kurikulum berdasarkan umpan balik industri, sekolah memfokuskan pembelajaran pada kompetensi yang benar-benar dibutuhkan (bukan hanya pada *output* lulusan). Hal ini menutup kesenjangan antara pendidikan di

sekolah dan praktik industri. Kemitraan dengan industri ditujukan untuk mengatasi jurang antara keterampilan yang diajarkan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha. Secara khusus, langkah-langkah kolaboratif seperti magang dan *teaching factory* di SMK Yadika Soreang diharapkan dapat meningkatkan relevansi lulusan di mata industri, mendukung penyerapan tenaga kerja, serta memenuhi tujuan pendidikan vokasi.

Kompetensi Guru

Hasil penelitian di SMK Yadika Soreang menegaskan pentingnya peran guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan kurikulum vokasi. Sekolah memberikan keleluasaan kepada para guru untuk menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan kelas dan karakteristik murid. Bentuk dukungan ini diwujudkan melalui pelatihan internal berkala serta dorongan untuk mengikuti program pengembangan kompetensi seperti pelatihan eksternal dan magang industri. Contoh nyata dari program ini adalah pelatihan pembuatan media pembelajaran digital berbasis proyek yang diselenggarakan secara internal, kemudian diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini mencerminkan praktik *continuous professional development* (CPD) yang penting untuk menjaga relevansi dan kualitas pengajaran. Guru di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana instruksi, melainkan juga berperan sebagai pemikir reflektif yang mampu mengambil keputusan pedagogis secara kontekstual.

Keterlibatan mereka dalam proses penyesuaian kurikulum dan kegiatan peningkatan kompetensi menjadikan mereka sebagai agen utama dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan. Dukungan nyata terhadap peningkatan kompetensi guru diwujudkan melalui penyediaan pelatihan internal dan dorongan untuk mengikuti *workshop* eksternal. Langkah ini merupakan manifestasi pentingnya CPD, sebuah konsep yang diakui dalam literatur pendidikan sebagai hal krusial, terutama di tengah perubahan kurikulum dan kebutuhan untuk tetap relevan dengan dunia industri. Pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kunci bagi guru untuk beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru. Lebih lanjut, guru yang kompeten dan terlatih secara profesional dinilai lebih efektif dalam menjembatani aspek teoretis dengan praktik pengajaran sehari-hari, yang merupakan kemampuan vital dalam konteks pendidikan vokasional. Peningkatan kompetensi guru produktif melalui berbagai pelatihan, termasuk magang, diakui sebagai elemen penting dalam implementasi kurikulum berbasis industri.

Adaptasi Teknologi

SMK Yadika Soreang mengadopsi teknologi pembelajaran daring dan sumber belajar digital untuk mendukung Kurikulum Merdeka. Penggunaan teknologi ini, meskipun mengacu pada panduan pemerintah pusat, diimplementasikan secara fleksibel untuk memperkaya materi ajar dan meningkatkan aksesibilitas bagi murid. Contoh konkret dari penerapan ini adalah penggunaan Google Classroom untuk distribusi materi ajar, Google Form untuk penilaian harian, serta grup WhatsApp sebagai media komunikasi aktif antara guru dan murid. Pemanfaatan teknologi secara fleksibel untuk menambah kekayaan materi ajar mengisyaratkan perlunya pengembangan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) di kalangan guru. Ini berarti guru diharapkan mampu memadukan pemahaman teknologi, metode pedagogi, dan konten materi secara sinergis. Secara eksplisit, penggunaan teknologi ini ditujukan untuk mendukung Kurikulum Merdeka, yang memang mendorong pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan relevan.

Lebih lanjut, upaya memudahkan akses bagi murid melalui teknologi sejalan dengan potensi teknologi untuk mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyediakan sumber daya yang lebih beragam. Keterkaitan dengan konteks Industri 4.0 menegaskan urgensi penyiapan murid dengan keterampilan digital yang dibutuhkan oleh dunia kerja kontemporer. Adopsi sumber belajar digital turut mencerminkan pergeseran menuju pemanfaatan sumber belajar yang lebih dinamis dan interaktif. SMK Yadika Soreang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran. Guru menggunakan platform seperti Google Classroom untuk distribusi materi serta grup WhatsApp untuk komunikasi pembelajaran. Salah satu guru memanfaatkan video tutorial YouTube dalam modul ajar *coding*, yang memperlihatkan praktik pengembangan TPACK. Teknologi digunakan secara fleksibel untuk memperkaya sumber belajar dan meningkatkan aksesibilitas bagi murid. Hal ini mencerminkan kesiapan sekolah dalam menghadapi tantangan era Industri 4.0 serta mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka. Praktik ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya teknologi dalam pendidikan vokasional serta relevansi pembelajaran di era digital.

Discussion

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum di SMK Yadika Soreang benar-benar menerapkan prinsip kolaboratif berbasis industri. Kolaborasi ini merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan teknologi dan kejuruan di Indonesia pada era Kurikulum Merdeka, di mana pihak sekolah dan industri lebih berperan dalam menentukan, mendorong, dan menggerakkan pendidikan teknologi agar murid dapat menerapkan pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktik, secara langsung di dunia kerja (Artha *et al.*, 2024; Rahman *et al.*, 2024). Hal ini tercermin melalui pembentukan tim kurikulum yang inklusif, komunikasi intensif antar pemangku kepentingan, proses pengembangan kurikulum yang adaptif, serta integrasi pembelajaran yang selaras dengan dunia kerja. Strategi tersebut memungkinkan sekolah menyeimbangkan tuntutan standar nasional dengan kebutuhan vokasi dan industri, sekaligus memperkuat kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Model kemitraan yang terpadu melalui sinkronisasi kurikulum dan program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan industri terbukti mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan relevansi materi ajar terhadap kebutuhan kerja (Mariah *et al.*, 2025).

Pengelolaan kurikulum di SMK Yadika Soreang menekankan kolaborasi erat dengan dunia industri melalui keterlibatan langsung dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan PKL, serta sertifikasi kompetensi. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan konsep *teaching factory* dan kelas industri, tetapi juga memperkuat daya saing lulusan karena kurikulumnya dirancang berdasarkan standar kerja yang konkret. Dalam menavigasi kolaborasi formal tersebut, kelancaran komunikasi internal antara manajemen sekolah dan guru merupakan faktor krusial dalam pencapaian tujuan sekolah (Porayow *et al.*, 2023). Praktik kolaboratif di tingkat sekolah vokasional seperti ini secara sistematis mampu meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan serta menyiapkan lulusan yang lebih kompeten dan adaptif terhadap tuntutan pasar kerja (Soleh *et al.*, 2023). Hal ini didukung pula oleh model *link and match* (seperti jejaring dengan pusat keunggulan vokasi) yang secara signifikan membentuk kesiapan lulusan melalui penguatan kompetensi teknis dan *soft skills* (Yoto *et al.*, 2024).

Kolaborasi formal seperti perjanjian tertulis, dialog rutin, dan perencanaan bersama antara sekolah dan industri telah terbukti memperkuat relevansi pendidikan vokasi, meningkatkan motivasi murid, serta berdampak positif pada hasil belajar mereka. Kegiatan praktik seperti PKL, OJT, serta keterlibatan guru tamu dari dunia usaha turut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan relevansi materi ajar dengan kebutuhan kerja. Dengan demikian, temuan ini memperkaya literatur tentang implementasi kurikulum vokasi, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan menunjukkan bahwa praktik

kolaboratif di tingkat sekolah vokasional dapat meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan. Strategi manajemen kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif seperti ini menjadi kunci utama untuk terus meningkatkan prestasi belajar murid di lingkungan SMK (Adiyono *et al.*, 2023).

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, strategi yang memberi keleluasaan kepada guru untuk memodifikasi perangkat ajar mencerminkan kepercayaan terhadap profesionalisme pendidik. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru dan murid, sehingga pendekatan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada murid, serta menciptakan ruang inovasi dalam proses pembelajaran (Nurhayati *et al.*, 2025). Implementasi kurikulum yang efektif bergantung pada kemampuan guru dalam menafsirkan dan mengadaptasi strategi pengajaran secara lokal dan kontekstual (Istiqomah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, guru di SMK Yadika dilibatkan dalam pelatihan internal dan workshop eksternal, sehingga tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang menjaga kesinambungan kualitas pendidikan. Dukungan melalui pengembangan profesional berkelanjutan ini esensial bagi guru agar mampu beradaptasi dengan dinamika kebutuhan industri yang terus berubah (Yahya *et al.*, 2024).

Struktur tim kurikulum yang inklusif, komunikasi aktif antara sekolah dan pemangku kepentingan, serta penyesuaian konten pembelajaran berdasarkan kejuruan, seperti penggunaan kasus matematika sesuai jurusan teknik atau akuntansi, mencerminkan prinsip pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Pendekatan ini mendukung integrasi antara tuntutan standar nasional dan kebutuhan lokal serta industri. Model pengelolaan kurikulum di SMK Yadika menjadi contoh nyata integrasi antara teori manajemen pendidikan dan teori pengembangan kurikulum vokasional. Meskipun tidak dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, literatur sebelumnya menekankan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran digital dapat mendukung kurikulum vokasi (Ubihatun *et al.*, 2024). Sinergi sekolah-industri serta penguatan kapabilitas guru terbukti menjadi kunci untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan vokasi di Indonesia.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum secara bersama-sama, dengan dukungan dari dunia industri di SMK Yadika Soreang, sangat membantu menghubungkan kebijakan nasional dengan kebutuhan nyata di dunia kerja. Guru-guru ikut aktif dalam tim yang terbuka, sehingga semua orang dapat berpartisipasi dan materi pelajaran dapat disesuaikan dengan jurusan masing-masing secara tepat serta sesuai dengan kondisi nyata. Kerja sama yang erat dengan industri, seperti adanya *teaching factory* dan program magang, membuat pendidikan di SMK ini lebih relevan dengan dunia kerja. Selain itu, sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan bahan ajar sendiri dan mendukung mereka melalui pelatihan berkelanjutan, yang menunjukkan pentingnya kepercayaan pada kemampuan guru. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa cara mengelola kurikulum secara kolaboratif dan terhubung langsung dengan dunia industri menjadi contoh yang baik bagi SMK lain dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan dengan tegas bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apa pun yang berkaitan dengan publikasi artikel ini. Seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan naskah, dilaksanakan secara objektif tanpa intervensi atau kepentingan pribadi, institusional, maupun komersial. Selain itu, penulis menjamin bahwa seluruh data, hasil analisis, dan isi artikel ini merupakan karya orisinal yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya serta sepenuhnya bebas dari segala bentuk plagiarisme.

REFERENCES

- Adiyono, A., Agnia, A. S., & Maulidah, T. (2023). Strategi manajemen kurikulum dan metode pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTs Nashirul As' adiyah Pepara Tanah Grogot. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 115-121.
- Affandi, L., Indriayu, M., & Totalia, S. A. (2025). Vocational school level learning model for work readiness: A systematic literature review. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 3(2), 58-71.
- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). Empowering educational autonomy to implement Kurikulum Merdeka in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25-40.
- Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis perkembangan kurikulum pendidikan nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1259-1272.
- Artha, H. W., Barokah, E. R., & Jalinus, N. (2024). Implementasi pendidikan di SMK Negeri 3 Kota Solok: tinjauan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, teaching factory dan prakerin. *JTPVI: Jurnal Teknologi dan Pendidikan Vokasi Indonesia*, 2(2), 251-262.
- Aulia, P. F., Rustam, & Hayati, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 1 Medan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 277-303.
- Clayback, K. A., Williford, A. P., & Vitiello, V. E. (2023). Identifying teacher beliefs and experiences associated with curriculum implementation fidelity in early childhood education. *Prevention Science*, 24(1), 27-38.
- Damanik, D. P., Purba, D., Aruan, R. V., & Sitorus, H. V. S. N. (2024). Penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada guru SMA Swasta YAPIM Taruna Sei Rotan tahun 2023/2024. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maju Uda*, 5(3), 43-52.
- Hadisaputra, P., Haryadi, L. F., Zuhri, M., Thohri, M., & Zulkifli, M. (2024). The role of teachers in curriculum management implementation: A narrative literature review on challenges, best practices, and professional development. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(5), 18-27.
- Hutabarat, T. D. M., Panjaitan, I. S., & Sinaga, H. F. R. U. (2024). Peran guru penggerak mendukung peningkatan pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 919-932.
- Istiqomah, N., Lisdawati, L., & Adiyono, A. (2023). Reinterpretasi metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam: Optimalisasi implementasi dalam Kurikulum 2013 di madrasah aliyah. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 6(1), 85-106.
- Mariah, S., Sari, A. S., Kaharsyah, A., & Saraswati, P. (2025). The role of industry partnerships in advancing vocational training programs: Challenges and opportunities. *The Journal of Academic Science*, 2(2), 605-615.

- Midiaty, M., Mulawarman, W. G., & Masruhim, M. A. (2024). Analisis implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 123-134.
- Muchtar, A. A., Hidayat, T., Utsman, S., Ikhsan, M., Umam, M. I., & Putri, R. F. (2024). Penerapan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Studi kasus di SMA Negeri 1 Pare. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 575-585.
- Munawar, M. A. R. A., Azyan, N. I., Aurelia, S., Indriani, S., & Hadiapurwa, A. (2025). Teachers' views on optimizing Kurikulum Merdeka in SMK Kencana accounting department. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(1), 93-108.
- Muzaini, M. C. (2023). Peran kepala sekolah untuk mengatasi hambatan guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1214-1235.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. *Competitive: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nuraini, N., Tejasukmana, L. S., Yahtadi, F., & Nadya, M. T. (2023). Principles of curriculum development to improve the quality of learning with Kurikulum Merdeka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 87-100.
- Nurfadhilah, A. A., Ariyadi, D. H., Ratnawati, D., Karimatunisa, E., Kusumaningrum, K. D., & Susanto, B. H. (2024). Analisis pengelolaan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 1-17.
- Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: strategi pengajaran berpusat pada siswa untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69-79.
- Porayow, P. A., Taroreh, R. N., & Sumarauw, J. S. B. (2023). Pengaruh komunikasi internal, kompetensi guru, dan desain pelatihan terhadap efektivitas kerja guru SMA/SMK Katolik di Kota Tomohon. *Jurnal EMBA*, 11(4), 358-369.
- Putri, N. A., & Nukman, M. (2024). Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 109-123.
- Rahman, F. S., Febriani, A., Annisak, F., Sabina, I., & Ananda, P. (2024). Kolaborasi sekolah dan industri: menyiapkan siswa untuk dunia kerja. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 158-166.
- Soleh, A. A., Triyanto, T., Parno, P., Suharno, S., & Estriyanto, Y. (2023). Tinjauan pustaka sistematis: Model kemitraan antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri. *JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 16(2), 126-136.
- Ubihatun, R., Aliyya, A. I., Wira, F., Ardhelia, V. I., & Radianto, D. O. (2024). Tantangan dan prospek pendidikan vokasi di era digital: Tinjauan literatur. *Abstrak: Jurnal Vokasi*, 1(3), 1-11.

- Xinming, Z. (2023). Research on cultivating innovation and practical skills in higher vocational education. *Frontiers in Educational Research*, 6(26), 29-36.
- Yahya, N., Santaria, R., & Muhaemin, M. (2024). Manajemen dan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1383-1393.
- Yoto, Suyetno, A., Wibawa, A., Paryono & Romadin, A. (2024). Unveiling the distinctive impact of vocational schools link and match collaboration with industries for holistic workforce readiness. *Open Education Studies*, 6(1), 1-18.
- Yunitasari, F. D., Herdyastuti, N., & Agung, A. I. (2025). Kolaborasi sekolah dan industri: Pembelajaran berbasis proyek terintegrasi industri (PjBL-T). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 123-134.
- Zainudin, A., Hepni, H., Nawangsari, D., & Ubaidillah, U. (2025). Analysis of the independent curriculum (independent learning, independent transformation, and independent sharing). *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 29-36.